

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Agama (iman) dan budaya merupakan dua hal yang saling bertautan. Ada hubungan yang konkret antara agama dan budaya. Baik budaya maupun agama merupakan ekspresi suasana hati. Kedua unsur pokok pembentuk peradaban manusia ini saling berkaitan satu sama lain. Relasi keduanya sesungguhnya baru disadari dan diterima baik oleh Gereja semasa Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II menandai era baru dalam kehidupan Gereja. Gereja sungguh membaharui dirinya dengan mengevaluasi kehidupan dan pelaksanaan misinya. Gereja yang semula bersifat monolog, kaku dan tertutup, kini berubah menjadi lebih terbuka dan dialogal. Gereja membaharui pandangannya terhadap agama dan kepercayaan lain. Gereja mulai bersifat lunak dan menerima kebudayaan bangsa-bangsa dan keyakinan lain, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai Kristiani dan Injil Yesus Kristus. Gereja menyadari bahwa tugasnya di dunia adalah melanjutkan misi Kristus yakni membangun Kerajaan Allah. Dalam menjalankan tugasnya itu, Gereja akan berjumpa dengan berbagai agama dan kebudayaan bangsa manusia. Gereja pun tidak segan-segan mengakui adanya nilai-nilai baik dan suci yang terkandung dalam agama dan kebudayaan manusia tersebut. Berhadapan dengan nilai-nilai baik dan suci dari agama dan budaya lain tersebut, Gereja mendorong anggotanya untuk selalu membangun dialog dan kerja sama sambil terus mewartakan iman Kristen. Kerja sama dan keterbukaan untuk membangun dialog itu penting untuk saling memperkaya dan menciptakan kehidupan yang aman dan damai.

Hemat penulis, studi perbandingan korban dalam ritus *pau bau* dan ekaristi ini penting; dan merupakan hal yang patut disyukuri, karena dengan itu, Gereja berupaya membangun dialog dan mengakui nilai-nilai baik dan suci yang ada dalam kebudayaan manusia. Selain itu lewat studi perbandingan, Gereja menemukan sejumlah nilai dan makna pada pelaksanaan korban dalam ritus *pau*

*bau* yang bisa diparalelkan dengan nilai-nilai Kristiani dalam korban ekaristi. Adanya nilai-nilai yang paralel dapat menjadi sumbangan berharga bagi para agen pastoral dalam menyusun strategi misi dan menjadi kekuatan tersendiri bagi umat untuk semakin bertumbuh dan berakar dalam iman lewat pendekatan budaya.

Religiositas masyarakat Lewoawan yang ditunjukkan dalam ritus *pau bau* mengungkapkan suatu relasi atau hubungan dengan alam, sesama, Wujud Tertinggi, dan roh leluhur. Pada taraf horizontal, ritus tersebut digunakan untuk mempererat relasi antara manusia dengan sesama dan alam sebagai suatu komunitas religius. Pada tahap vertikal, di satu sisi ritus tersebut mengungkapkan relasi personal dan komunitas dengan Wujud Tertinggi. Wujud Tertinggi diyakini sebagai pemilik kehidupan dan penjamin keberlangsungan hidup manusia. Ritus diadakan sebagai ucapan syukur, memohon pengampunan, berkat serta perlindungan untuk saat ini dan untuk masa-masa mendatang. Sedangkan pada sisi lain, ritus diadakan untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal, karena mereka diyakini memiliki kedekatan dengan Allah. Mereka dapat menjadi penghubung antara manusia dengan Allah. Segala doa dan harapan manusia dapat disampaikan kepada Allah dengan perantaraan mereka.

Pada hakikatnya, pelaksanaan korban dalam ritus *pau bau* yang menunjukkan religiositas masyarakat Lewoawan mengandung sejumlah nilai atau faktor yang bisa diparalelkan dengan korban ekaristi. Adapun nilai-nilai atau faktor penghubung itu antara lain: *Pertama*, korban pepuliah-pelunasan atau penghapusan dosa. Tujuan pengorbanan baik dalam ritus *pau bau* maupun pengorbanan Kristus yang dirayakan dalam ekaristi memiliki kemiripan, yaitu dilatarbelakangi oleh situasi keberdosaan yang dialami manusia. Dosa merusak situasi *kosmos* dan menciptakan ketidakharmonisan hubungan, baik antara manusia dengan Tuhan maupun antara manusia dengan seluruh ciptaan. Oleh karena dosa maka terjadilah pengorbanan dengan tujuan untuk melahirkan pendamaian, pemulihan dan penebusan.

*Kedua*, korban permohonan berkat. Salah satu makna pelaksanaan korban baik dalam ritus *pau bau* maupun ekaristi ialah permohonan berkat bagi masyarakat manusia. Berkat yang dimaksud adalah untuk usaha dan pekerjaan manusia. Selain permohonan untuk orang-orang yang masih hidup, juga

dipersembahkan permohonan untuk keselamatan jiwa-jiwa di api penyucian (penebusan).

*Ketiga*, korban pujian dan syukur. Salah satu makna lain dari pelaksanaan korban baik dalam ritus *pau bau* maupun dalam ekaristi ialah sebagai ucapan syukur dan pujian atas segala berkat dan penyertaan yang diterima manusia.

*Keempat*, bentuk pemberian diri dan pengorbanan. Salah satu faktor penghubung atau yang menjadi titik temu antara korban dalam ritus *pau bau* dan korban ekaristi ialah bentuk pemberian diri dan pengorbanan. Baik ritus *pau bau* maupun ekaristi sama-sama mengungkapkan pengorbanan dan pemberian diri demi mencapai pemulihan dan keselamatan.

*Kelima*, perayaan kenangan. Baik perayaan korban dalam rituas *pau bau* maupun korban ekaristi sama-sama merupakan perayaan kenangan. Ketika masyarakat merayakan korban dalam ritus *pau bau*, sesungguhnya mereka sedang merawat ingatan atau kenangan yang telah dihidupi dan diwariskan oleh nenek moyang dan para leluhur. Masyarakat merayakan kenangan akan nilai-nilai luhur yang telah ditinggalkan atau diteladani oleh nenek moyang. Seperti halnya ritus *pau bau*, ketika umat merayakan korban ekaristi, sesungguhnya mereka sedang merayakan kenangan akan karya penyelamatan Allah dalam Perjanjian Lama yang mencapai kepenuhannya dalam Perjanjian Baru. Merayakan Ekaristi sebagai Paska Perjanjian Baru berarti mengenangkan peristiwa keselamatan yang dilaksanakan Allah bagi manusia yang mencapai puncaknya dalam peristiwa kesengsaraan, kematian, dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Merayakan ekaristi juga berarti mengenang dan melaksanakan kata-kata Yesus pada malam perjamuan terakhir: “Lakukanlah ini, sebagai kenangan akan Daku.”

*Keenam*, tanda perjanjian. Salah satu faktor penghubung atau titik temu antara korban dalam ritus *pau bau* dan korban ekaristi ialah tanda perjanjian. Baik ritus *pau bau* maupun korban ekaristi sama-sama merupakan tanda perjanjian yang akan melahirkan penyelamatan. Baik darah korban dalam ritus *pau bau* maupun darah Kristus dilihat sebagai tanda yang memeteraikan ikatan perjanjian.

*Ketujuh*, perayaan simbolis. Salah satu titik temu atau faktor penghubung dari korban dalam ritus *pau bau* dan korban ekaristi ialah perayaan simbolis. Untuk mencapai keselamatan, pemulihan, penyembuhan dan perdamaian

dibutuhkan pengorbanan. Pengorbanan dalam ritus *pau bau* disimbolkan atau ditandai oleh hewan korban dan semua sarana lain yang diusahakan dan dipersiapkan oleh masyarakat. Dalam ekaristi, korban keselamatan itu ialah Kristus sendiri yang dihadirkan kembali oleh Gereja dalam simbol roti dan anggur. Roti adalah simbol Tubuh Kristus dan anggur adalah simbol Darah Kristus.

*Kedelapan*, mezbah/meja pengorbanan. Salah satu faktor penghubung lain dari pelaksanaan korban dalam ritus *pau bau* dan korban ekaristi ialah adanya meja/mezbah pengorbanan. Baik ritus *pau bau* maupun ekaristi sama-sama membutuhkan meja atau mezbah untuk dilangsungkannya pengorbanan.

*Kesembilan*, perjamuan bersama. salah satu faktor penghubung terakhir dari pelaksanaan korban dalam ritus *pau bau* dan korban ekaristi ialah adanya perjamuan bersama. Perjamuan bersama merupakan tahap inti dari kedua perayaan ini.

Studi perbandingan korban dalam ritus *pau bau* dan korban ekaristi sesungguhnya tidak hanya menghasilkan nilai atau faktor yang menjadi titik temu, tetapi juga terdapat faktor yang menjadi pembeda atau titik pisah antara keduanya. Faktor-faktor itu antara lain: bahan korban, alamat/tujuan pengorbanan, tempat dan waktu upacara, pemimpin perayaan, konsekrasi dan transubstansiasi, serta sifat korban.

Dalam realitas konkret masyarakat Lewoawan, Gereja mampuewartakan diri sebagai tanda keselamatan bagi semua orang, dengan titik tolak dari kehidupan dan praktik kultural masyarakat sendiri. Jadi studi perbandingan korban dalam ritus *pau bau* dan korban ekaristi, dapat dimanfaatkan oleh Gereja dalam menjalankan karya misinya. Melalui pendekatan dialog dan budaya, Gereja dapat mengantar masyarakat pada pemahaman yang benar terhadap nilai dan makna di balik pelaksanaan ritus *pau bau*, juga menghantar masyarakat untuk semakin memahami nilai dan hakikat terdalam dari ekaristi. Selain itu, masyarakat juga akan semakin berakar dalam kebudayaanya sendiri, mencintai ekaristi serta semakin bertumbuh dalam iman akan Allah.

## 6.2 Usul-Saran

Seturut pembahasan di atas, telah diungkapkan secara jelas, bahwa studi perbandingan korban dalam ritus *pau bau* dan korban ekaristi menghasilkan sejumlah nilai atau faktor penghubung. Nilai-nilai atau faktor penghubung tersebut bukan hanya sekedar diketahui begitu saja, namun perlu dipelajari dan ditelaah lebih jauh lagi, agar membuahkan implikasinya dalam kehidupan praktis masyarakat. Oleh karena itu, ada sejumlah saran yang harus diperhatikan sebagai berikut.

*Pertama*, Gereja dalam hal ini para agen pastoral yang berkarya di wilayah Lewoawan dan sekitarnya diharapkan mampu terjau langsung dan mengalami kehidupan umat. Gereja harus terus membangun dialog dengan masyarakat dan lembaga adat Lewoawan. Melalui pendekatan dialog dan budaya, serta dengan memanfaatkan nilai-nilai paralel di atas, para agen pastoral diharapkan dapat menghantar umat untuk semakin berakar dalam iman dan budayanya sendiri, serta semakin mencintai ekaristi. Dalam usaha untuk penyesuaian liturgi dan kemungkinan inkulturasi, para agen pastoral hendaknya membuat studi dan kajian secara terus menerus, dan tetap memperhatikan kaidah-kaidah penyesuaian liturgi yang berlaku, serta selalu berkonsultasi dengan pimpinan Gereja lokal setempat. Hal ini dimaksud untuk menghindari kemungkinan adanya bahaya dualisme dan sinkretisme.

*Kedua*, seluruh masyarakat Lewoawan diharapkan tetap menjaga dan melestarikan ritus *pau bau*, karena ritus ini merupakan warisan nenek moyang yang mengungkapkan religiositas masyarakat. Pada dasarnya ritus ini merupakan satu bentuk kepercayaan tradisional dan bukan suatu praktik sia-sia atau penyembahan berhala. Dalam studi perbandingan telah diungkapkan bahwa ada sejumlah nilai dalam ritus *pau bau* yang paralel dengan nilai-nilai Kristiani dalam Gereja Katolik. Nilai-nilai ini menjadi sumbangan berahmat untuk pengembangan iman umat. Oleh karena itu, demi pelestarian ritus *pau bau*, generasi muda Lewoawan sebagai penerus, perlu dilibatkan dalam pelaksanaan ritus *pau bau* dalam setiap ritual adat. Selama ini partisipasi kaum muda dalam pelaksanaan ritus *pau bau* sangatlah minim. Kalaupun mereka hadir, itupun sekedar asal-asalan saja atau formalitas belaka tanpa pemahaman yang mendalam. Mungkin banyak

dari kaum muda yang belum mengetahui proses serta makna di balik pelaksanaan ritus *pau bau* ini. Para agen pastoral serta dukun dan tua-tua adat yang memiliki kecakapan diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan kaum muda agar memperoleh pemahaman yang tepat akan proses dan makna di balik pelaksanaan ritus. Pemahaman yang tepat akan membantu menghindari adanya bahaya dualisme dan sinkretisme dalam iman umat. Selain itu, pemahaman yang baik akan nilai-nilai ritus *pau bau* yang paralel dengan nilai-nilai kristiani, diharapkan menjadi inspirasi bagi kaum muda untuk semakin beriman, mencintai ekaristi dan terlibat aktif dalam kehidupan sosial dan menggereja.

*Ketiga*, bagi pemerintah setempat diharapkan turut serta dalam menjaga dan melestarikan kearifan ritus *pau bau* dan menjadikannya sebagai bagian dari khazanah pariwisata daerah. Kerja sama dan perhatian yang baik dari pemerintah akan sangat berguna bagi pertumbuhan kesadaran dan pemahaman masyarakat atas pelaksanaan ritus *pau bau*. Dengan bantuan kreativitas pemerintah, ritus *pau bau* dapat dikenal oleh masyarakat dari tradisi dan kebudayaan lain, sehingga dapat tercipta dialog dan studi banding, serta menumbuhkan penghayatan yang tepat dalam setiap ritus yang dijalankan.

Akhirnya, berkat kerjasama yang baik dengan semua pihak, Gereja dapat menjalankan misinya dalam menghadirkan Kerajaan Allah di dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Kitab Suci, Kamus dan Enisklopedi

- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Cet. VII, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993.
- Guthrie, Donald, dkk., ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992. Jilid I.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja*. Yayasan Cipta Loka Caraka: Jakarta, 1994.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2017.
- Maryanto, Ernest. *Kamus Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- O'Collins, G. & E. G. Farrugia. *A Concise Dictionary of Theology*. Terj. I. Suharyo. *Kamus Theologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Pusat Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Soedarmo, R. et al., penerj. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992. Jilid I A-L.
- Suyono, Ariyono dan Aminaddin Siregar. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademi Pressindo, 1985.

### II. Dokumen

- Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah, 2002.
- . *Redemptionis Sacramentum*.  
Sakramen Penebusan. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2004.
- Komisi Liturgi MAWI. *Inkulturasi, Bina Liturgi I*. Jakarta: Obor, 1985.
- Yohanes Paulus II. *Church In Asia*. Gereja di Asia. Anjuran Apostolik Pasca Sinodal. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010.

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2007.

Dokumen Konsili Vatikan II. *Ad Gentes*. Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja. Penerj. R. Hardawiryana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

-----, *Lumen Gentium*. Konstitusi Dogmatias Tentang Gereja. Penerj. R. Hardawiryana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

-----, *Sacrosanctum Concilium*. Konstitusi tentang Liturgi Suci. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2003.

-----, *Nostra Aetate*. Penerj. R. Hardawiryana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

-----, *Pengantar*. Penerj. R. Hardawiryana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

Sekretariat KWI. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor, 2004.

### **III. Buku-Buku**

Andreas Jungmann, Joseph. *The Mass of Roman Rite, Vol. II*. Westminster: Christian Clasic Inc., 1986.

Arndt, Paul. *Agama Asli di Kepulauan Solor*. Penerj. Paulus Sabon Nama. Maumere: Puslit Candraditya, 2003.

Blolong, Rede. *Dasar-Dasar Antropologi. Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.

Boli Ujan, Bernardus. *Mendalami Bagian-Bagian Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

-----, *Mati Dan Bangkit Lagi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Cragan, John F. *Collegeville Bible Comentary-Exodus*. New York: Cambridge University Press, 1961.

Cremes, Agus. *Salib dalam Seni Rupa Kristiani*. Maumere: LPBAJ, 2000.

Davidson, Robert. *The Old Testament*. Fourth Impression. London-Tronto: Hodder and Stoughton, 1975.

- Denzinger. *The Sources of Catholic Dogma*. Penerj. Roy J. Deferrari. Edisi Ketigapuluh. Freiburg: Herder & Co., 1954.
- de Vaux, Rolan. *Ancient Israel: Its Life and Institutions*. Fourth Impression. London: Darton, Longman and Todd, 1978.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Penerj. Karen E. Fields. New York: The Free Press, 1995.
- Gerrit Singgih, Emanuel. *Korban dan Pendamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Gray, Tim. “Dari Paskah Yahudi ke Ekaristi Kristiani”. Ed. Scoot Hahn dan Regis J. Flaherty. *Scripture and The Mystery Of The Mass*. Penerj. Ernes Maryanto. Malang: Dioma, 2008.
- Groenen, Cletus. *Pengantar ke Dalam Kitab Duci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, Cet. IV 1998.
- Harry Lowie, Robert. *An Introduction to Cultural Anthropology*. New York: Rinehart and Company, Inc., 2007.
- Heinz Kohl, Karl. *Raran Tonu Wuju: Aspek-Aspek Inti Sebuah Budaya Lokal Flores Timur*. Penerj. Paul Sabon Nama. Maumere: Ledalero, 2009.
- Hick, John. *A Christian Theology of Religion*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995.
- Hubert, Henri dan Marcel Mauss. *Sacrifice: Its Nature and Function*. London: Cohen and West, 1964.
- Jacobs, T. *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala. Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Jehaut, Ardu. *Ekaristi dalam Kitab Hukum Kanonik. Teks dan Komentar*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Keene, Mikel. *Kristianitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat. Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Lame Uran, L. *Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende*. Ende: Nusa Indah, 1988.

- Lawrence, G. *The Basic Book of The Eucharist*. Manchester: Sophia Institute Press, Manchester, 2001.
- Leks, Stefan. *Menuju Tanah Terjanji*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Surat-Surat Ibrani dan Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Lukasik SCJ, A. *Memahami Perayaan Ekaristi-Penjelasan Tentang Unsur-Unsur Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Macionis, John. *Sociology*. New Jersey: Prentice Hall, 1987.
- . *Sociology*. United States: Pearson Education, Inc., 2012.
- Martasudjita, E. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- . *Roti dan Anggur Misa: Mengenal Bahan Utama untuk Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Muller, Max. *Comparative Mythology: An Essay*. Edinburgh: Ballantyne Press, 2011.
- Nuban Timo, Eben. *Sidik Jari Allah dalam Budaya*. Maumere: Ledalero, 2007.
- . *Alam Belum Berhenti Bercerita*. Maumere: Ledalero, 2010.
- . *Dunia Supranatural, Spiritisme dan Injil*. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Satya Wacana, t.th.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.
- Richter, Clemens. *The Meaning of Sacramental Synbols, Answeres Today's Questions*. Colledgeville Minnesota: The Liturgical Press, 1990.
- Sermada, Donatus. *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama*. Malang: Pusat Publikasi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2011.
- Sutopo, Y. & Gianto. *Mysterium Christi*. Semarang: Kanisius, 1975.
- Syukur Dister, Nico. *Kristologi: Sebuah Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius, cet. I 1987.
- Tule, Philipus dan Wilhelmus Djulei, ed. *Agama-Agama Kerabat Dalam Semesta*. Ende: Nusa Indah, 1994.
- Van Hoya, Albert. *Kristus Iman Kita menurut Surat Kepada Orang Ibrani*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Vater, Ernst. *Ata Kiwan*. Penerj. Ny. S. D. Sjah. Ende: Nusa Indah, 2015.

Vromant, George. *Sacrament and Sacrifice: Doctrine and Liturgy*. Manila: Catholic School Press, 1947. Second Edition.

Xaverius Hadisumarta, Fransiscus. *Ekaristi*. Jakarta: Obor, 2013.

#### **IV. Jurnal dan Artikel**

Becka, Michelle. "Cities and their Global Responsibility: Reflections on Social Ethics from a German Perspective". Linda Hogan, Alina Krause, dan Markus Buker (ed.). *The City and Global Development: Beyond the North-South Pradigm, International Journal of Theology*, 1:1, London, March 2019.

Berchmans. Prasetyantha, Yohanes. "Sabda Allah Yang Menjadi Manusia: Doktrin Kristiani dan Islam Tentang Pewahyuan-Sebuah Studi Teologi Komparatif". *Jurnal Filsafat dan Teologi-Orientasi Baru*, 15:1-2, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma: Oktober 2006.

Boli Ujan, Bernardus. "Memahami Makna Perayaan Ekaristi". *Jurnal Ledalero*, 4:1, Ledalero, Juni 2005.

-----". "Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi". Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger (ed.). *Liturgi Autentik Dan Relevan*. Maumere: Ledalero, 2006.

Budi Kleden, P. "Memoria Sebagai Kategori Teologis dan Politis dari Ekaristi". *Jurnal Ledalero*, IV, Ledalero, Juni 2005.

Eka Novi Setyanta, Oktavianus. "Ekaristi Sebagai Kurban dalam Pemikiran Joseph Ratzinger". *Jurnal Teologi Universitas Sanata Dharma*, 8:1, Yogyakarta, Mei 2019.

Imam, Ardhianto. "Hubungan Relasional dan Ontologis Moralitas: Meninjau Beberapa Tulisan Antropologi Mengenai Ritus Kurban". Ed. Tony Rudyansjah. *Antropologi Agama: Wacana-Wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2012.

Jebadu, Alex. "Penghormatan Kepada Leluhur dan Kemungkinan Pengintegrasian ke dalam Iman dan Bakti Kristen". *Jurnal Ledalero*, Vol. 6, no. 1, Ledalero, Juni 2017.

- Kirchberger, Georg. “Darah Kurban-Darah Kristus”, dalam Bernardus Boli Ujan, et al. (Penyunt.). *Jurnal BERBAGI (Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik)*, Vol. 2, no. 2, Ledalero, Juli 2013.
- Kleden, Ignas. “Kemenduan Nilai Budaya”, dalam Georg Kirchberger & John M. Prior, ed. *Yesus Kristus Penyelamat, Misi, Cinta dan Pelayanan-Nya di Asia*. Maumere: Ledalero, 1999.
- Klein, Paul. “Salib Kristus Tanda Kemenangan Kasih Allah”. Ed. B.A. Pareira. *Kami Mewartakan Kristus yang Disalibkan*. Malang: Dioma, 1994.
- Ledot Kobun, Ignas. “Ekaristi Di Meja Perjamuan Eskatologi”. *Jurnal Ledalero*, Vol. 17, no. 2, Ledalero, Desember 2018.
- Manzanares, J. “Leucharisti”. Ed. Gruppo Italiano Docenti di Diritto Canonico. *I Sacramenti Della Chiesa*. Bologna, 1989.
- Meinrad Buru, Puplius. “Berteologi dalam Konteks Indonesia yang Multikultural”. *Jurnal Ledalero*, Vol. 19, no. 1. Ledalero, Juli 2020.
- Puji Astuty, Veronika. “Ekaristi: Akar Segala Kekudusan menurut R. Cantalamessa dan Bendiktus XVI”. *Jurnal Teologi*, Vol. 09 No. 1, 2020.
- Walter, Peter. “Ekaristi Dan Gereja (Ensiklik Ecclesia de Eucharistia dari Paus Yohanes Paulus II)”. *Jurnal Ledalero*, 4:1, Ledalero, Juni 2005.

## V. Manuskrip

- Badan Permusyawaratan Desa Lewoawan. *Peraturan Desa Lewoawan Nomor: 2 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Lewoawan Tahun 2016-2021*. Lewoawan: 2016.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur. *Geografis Umum*. Larantuka: 2018.
- , *Kecamatan Ile Bura Dalam Angka*. Larantuka: BPS Kabupaten Flores Timur, 2018.
- Berewu Making, Petrus M. B. “Upacara Reke Ute Di Ile Ape-Lembata Dalam Perbandingan Dengan Perayaan Paskah”. Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2014.
- Boli Ujan, Bernard dan Nikolaus Hayon, “Liturgi Ekaristi”, *Bahan Kuliah*. Maumere: STFK Ledalero, 2002.

Buru, Puplius Meinrad. "DIE AUSEINANDERSETZUNG ZWISCHEN DEM TRADITIONELLEN-TIMORESISCHEN UND DEM KATHOLISCHEN OPFERVERSTANDNIS. Eine Konteztuell Theologische Untersuchung Am Beispiel Der Problematik Des Traditionellen Opferritus Hakserak in Der Pastoralen Arbeit Beim Tetunstamm Auf Timor in Indonesien". Disertasi, Universitat Wien, Austria, 2018.

-----". "Menuju Sebuah Teologi Kurban Kontekstual: Membedah Pemahaman Kurban Tradisional Dalam Terang Teologi Kontekstual" (*Manuskrip*). STFK Ledalero, 2021.

Kleden, Leo. "Filsafat Ketuhanan" (*Manuskrip*). STFK Ledalero Maumere, 2017/2018.

Ndiwal, Antonius. "Perbandingan Makna Darah Kurban Dalam Ritus Adat Bizang Kos Dan Peran Darah Kristus Dalam Tradisi Kristen". Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2019.

Yulius Pigan Uran, Yakobus. "Penyakit Dan Praktik Penyembuhan Tradisional Menurut Orang Lewoawan Dan Implikasinya Bagi Karya Pastoral Gereja". Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2019.

## **VI. Internet**

Leyn, Vianney dan Sipri Daton. "Filsafat Lingkungan Masyarakat Adat Lamaholot" *Artikel*, 2008. diakses pada 14 Januari 2021.

Sahabatnesia. "7 Unsur Kebudayaan Universal Beserta Pengertian dan Contohnya", dalam *Sahabatnesia.com*. <https://sahabatnesia.com/unsur-kebudayaan-universal/html>, diakses pada 14 September 2023

Sutrisni Putri, Arum dan Nibras Nada Nailufar. "7 Unsur Budaya", dalam *Kompas.com*.

<https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/14/120000169/7unsurbudaya?page=all.html>, diakses pada 15 September 2023.

Wikipedia. "Lewoawan, Ilebura, Flores Timur", dalam *Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Lewoawan, Ile Bura, Flores Timur](https://id.wikipedia.org/wiki/Lewoawan,_Ile_Bura,_Flores_Timur), diakses pada 25 Juni 2023.

## **VII. Wawancara**

Demo Muda, Paulus (55 tahun). Wawancara, via telepon, 15 Mei 2024.

Hura Uran, Gerardus (88 tahun). Wawancara. Lewoawan, 25 dan 27 Juni serta via telepon, 1 Juni 2020.

Koma Kwure, Kosmas (55 tahun). Wawancara, via telepon, 15 Mei 2024.

Lera Kwuta, Aloysius (65 tahun). Wawancara. Lewoawan, 27 Juni 2023.

Lusi Uran, Aloysius (27 tahun). Wawancara. Lewoawan, 25 Juni 2023.

Mako Uran, Mikhael (89). Wawancara. Lewoawan, 25 dan 27 Juni 2023.

Muda, Philipus G (64 tahun). Wawancara. Lewoawan, 25 Juni 2023, via telepon 14 September 2023.

Pehan Kwure, Frans (76 tahun). Wawancara, via telepon, 15 Mei 2024.

Solo Uran, Mikhael (76 tahun). Wawancara. Lewoawan, 25 dan 27 Juni 2023.

Useng Soge, Laurensius (64 tahun). Wawancara, via telepom, 28 Januari 2024.